



Pengetahuan Etnobotani, Keanekaragaman Tumbuhan Berguna, dan Kearifan Ekologis Lokal Masyarakat Adat Rongkong dalam Pengelolaan Perhutanan Sosial

(Ethnobotanical Knowledge, Useful Plant Diversity, and Local Ecological Wisdom of the Rongkong Indigenous Community under Social Forestry Management)

Novi Herman Sada, Maria*, Wiwi Octaviani, Witno, Elon Raysabda, Andi Utami Batari Putri

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Andi Djemma, Jl. Puang Haji Daud, Nomor 4A, Kota Palopo, 91921, Indonesia

Informasi Artikel:

Submission : 07 Januari 2026
Revised : 18 Juni 2026
Accepted : 19 Juni 2026
Published : 28 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

Maria
Program Studi Kehutanan, Fakultas
Kehutanan, Universitas Andi Djemma,
Jl. Puang Haji Daud, Nomor 4A, Kota
Palopo, 91921, Indonesia
e-mail: maria@unanda.ac.id
Telp: +62 823-9652-2549

Makila 20 (1) 2026: 271-291

DOI:

<https://doi.org/10.30598/makila.v20i1.24257>



This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright ©2026 Author(s): Novi Herman Sada, Maria, Wiwi Octaviani, Witno, Elon Raysabda & Andi Utami Batari Putri

Journal homepage:

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/makila>

Journal e-mail: makilajournal@gmail.com

Research Article · [Open Access](#)

ABSTRACT

This study investigated the ethnobotanical knowledge of the indigenous Rongkong community in Rinding Allo Village, Rongkong District, North Luwu Regency, Indonesia, with particular emphasis on plant resource utilization and its relationship with local wisdom, cultural practices, and forest-based ecosystem services. Data were collected through field surveys, participatory observation, and semi-structured interviews with 59 respondents selected using the Slovin sampling formula. The findings revealed that the community utilizes 71 plant species belonging to 43 botanical families for various purposes, including food, traditional medicine, livestock feed, construction materials, fuelwood, handicrafts, and socio-cultural as well as religious ceremonies. Leaves were the most frequently utilized plant part, followed by roots, stems, rhizomes, fruits, and other plant organs. The diverse use of plant resources reflects the community's long-standing ecological knowledge and contributes to household subsistence, local livelihoods, cultural identity preservation, and the sustainability of forest ecosystem functions. Traditional ethnobotanical knowledge is transmitted across generations through customary practices and oral traditions; however, it is increasingly threatened by socio-cultural transformation and modernization. Therefore, systematic documentation, revitalization of local knowledge systems, and community-based conservation strategies are essential to safeguard traditional ethnobotanical heritage while supporting biodiversity conservation and sustainable forest management. This study highlights the important role of indigenous knowledge in strengthening community-forest relationships within a sustainable development framework.

KEYWORDS: *ethnobotany; indigenous community; local wisdom; useful plants; biodiversity conservation; sustainable forest management*

INTISARI

Penelitian ini mengkaji pengetahuan etnobotani masyarakat adat Rongkong di Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong,

Kabupaten Luwu Utara, Indonesia, dengan menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya tumbuhan serta keterkaitannya dengan kearifan lokal, praktik budaya, dan jasa ekosistem hutan. Data dikumpulkan melalui survei lapangan, observasi partisipatif, dan wawancara semi-terstruktur terhadap 59 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 71 jenis tumbuhan dari 43 famili untuk berbagai kebutuhan, meliputi pangan, obat tradisional, pakan ternak, bahan bangunan, kayu bakar, kerajinan, serta kegiatan sosial-budaya dan keagamaan. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan, diikuti oleh akar, batang, rimpang, buah, dan organ tumbuhan lainnya. Keragaman pemanfaatan tumbuhan tersebut mencerminkan kuatnya pengetahuan ekologis lokal yang berperan dalam mendukung subsistensi rumah tangga, mata pencaharian lokal, pelestarian identitas budaya, dan keberlanjutan fungsi ekosistem hutan. Pengetahuan etnobotani diwariskan secara antargenerasi melalui praktik adat dan tradisi lisan; namun, keberlanjutannya menghadapi tekanan modernisasi dan perubahan sosial-budaya. Oleh karena itu, dokumentasi sistematis, revitalisasi kearifan lokal, dan konservasi berbasis masyarakat penting dilakukan untuk menjaga warisan etnobotani, melestarikan keanekaragaman hayati, dan mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan.

KATA KUNCI: etnobotani; kearifan lokal; masyarakat adat; tumbuhan berguna; konservasi keanekaragaman hayati; pengelolaan hutan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, ekologi, dan kesehatan masyarakat. Kajian etnobotani tidak hanya membahas jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, tetapi juga menelaah sistem pengetahuan lokal, nilai budaya, praktik pemanfaatan, serta mekanisme pewarisan pengetahuan yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat adat, etnobotani memiliki peran penting karena menjadi salah satu dasar untuk memahami relasi antara manusia, sumber daya tumbuhan, dan lingkungan alam yang menopang kehidupan masyarakat secara berkelanjutan (Kamal *et al.*, 2020).

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati dan budaya yang tinggi memiliki banyak komunitas adat yang masih mempertahankan praktik pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuhan dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti bahan pangan, obat tradisional, pakan ternak, bahan bangunan, kayu bakar, kerajinan, serta keperluan ritual adat dan keagamaan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan tidak hanya memiliki fungsi material, tetapi juga mengandung nilai simbolik, spiritual, dan identitas budaya. Salah satu

komunitas yang masih memiliki keterikatan kuat dengan sumber daya tumbuhan adalah masyarakat adat Rongkong di Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara.

Masyarakat adat di Desa Rinding Allo memiliki pengetahuan etnobotani yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut tercermin dalam kemampuan masyarakat mengenali jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, lokasi pengambilan, serta fungsi tumbuhan dalam kehidupan sosial dan budaya. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Rongkong tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berhubungan erat dengan praktik adat, nilai budaya, dan sistem kepercayaan lokal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan tumbuhan dalam ritual adat dan kehidupan sehari-hari memiliki nilai praktis sekaligus makna simbolik yang penting bagi keberlanjutan budaya masyarakat adat (Kapanca *et al.*, 2025; Simbolik *et al.*, 2025).

Dalam beberapa dekade terakhir, modernisasi, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya akses terhadap teknologi telah memengaruhi keberlanjutan praktik etnobotani pada berbagai komunitas adat. Perubahan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya penggunaan tumbuhan lokal, melemahnya praktik tradisional, serta menurunnya minat generasi muda terhadap pengetahuan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Waqi`ah dan Sarjan (2025) menyatakan bahwa perubahan sosial dan akses terhadap teknologi modern dapat mendorong pergeseran praktik tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena hilangnya pengetahuan etnobotani tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga pada upaya konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya hutan berbasis masyarakat.

Pewarisan pengetahuan etnobotani menjadi salah satu isu penting dalam masyarakat adat Desa Rinding Allo. Dalam komunitas adat, proses pewarisan pengetahuan umumnya berlangsung secara lisan melalui pengalaman langsung, praktik harian, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta interaksi antara generasi tua dan generasi muda. Namun, menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal dapat menghambat keberlanjutan proses pewarisan tersebut. Jurdi dan Amiruddin (2025) menjelaskan bahwa pewarisan pengetahuan dalam komunitas adat sangat bergantung pada intensitas interaksi sosial dan kesinambungan praktik budaya. Oleh karena itu, kajian mengenai pemanfaatan tumbuhan dan mekanisme pewarisan pengetahuan etnobotani menjadi penting untuk dilakukan.

Pengetahuan etnobotani masyarakat adat juga berkaitan erat dengan pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal. Masyarakat sekitar hutan umumnya memiliki pemahaman yang baik terhadap kondisi lingkungan, jenis tumbuhan, fungsi ekologis, serta pola pemanfaatan sumber daya alam yang sesuai dengan karakteristik ekosistem setempat. Kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil dari interaksi panjang antara manusia dan lingkungan, sehingga dapat menjadi modal sosial dalam mendukung konservasi hutan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan demikian, kajian etnobotani tidak hanya penting dari sisi dokumentasi

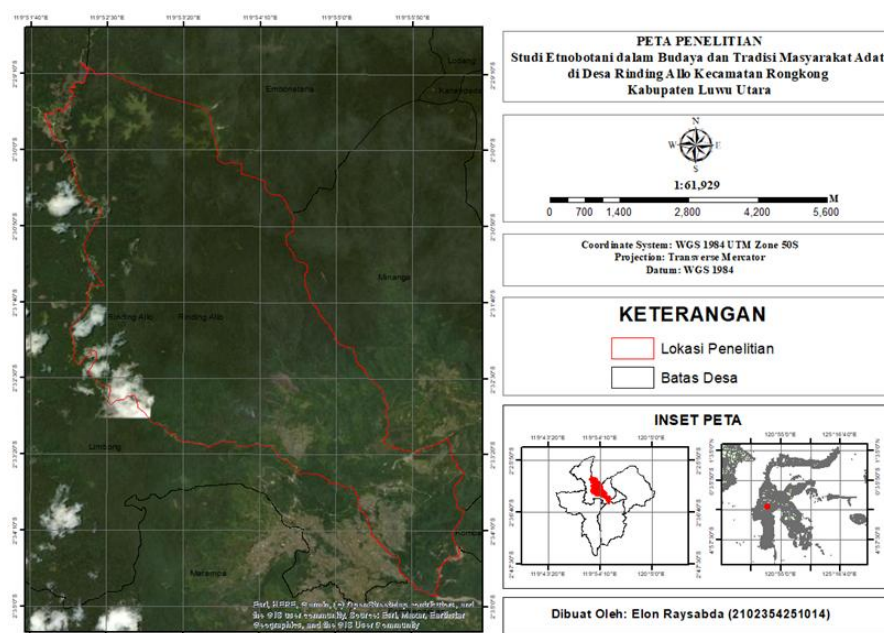
pengetahuan tradisional, tetapi juga relevan bagi penguatan pengelolaan hutan, konservasi biodiversitas, dan perlindungan identitas budaya masyarakat adat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan dalam budaya dan tradisi masyarakat adat Rongkong di Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini juga diarahkan untuk memahami hubungan antara pengetahuan etnobotani, kearifan lokal, praktik budaya, dan tantangan pewarisan pengetahuan tradisional di tengah perubahan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian etnobotani, pelestarian pengetahuan lokal, konservasi keanekaragaman hayati, serta pengelolaan hutan berbasis masyarakat adat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan yang secara geografis terletak pada koordinat sekitar $2^{\circ}34'12.88639''\text{S}$ $119^{\circ}54'36.78368''\text{E}$ dengan ketinggian berkisar 800-1600 meter di atas permukaan laut (mdpl). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) karena masyarakat Desa Rinding Allo masih memiliki keterikatan kuat dengan sumber daya tumbuhan, kearifan lokal, serta praktik budaya yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Peta lokasi penelitian disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan

observasi partisipatif terhadap praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat. Responden meliputi dukun bayi, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam pemanfaatan tumbuhan. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, dokumen desa, laporan terkait, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan kajian etnobotani, kearifan lokal, dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Rinding Allo Kecamatan Rongkong. Sedangkan sampel dari penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin, rumus ini diperkenalkan oleh Slovin pada tahun 1960. Rumus ini digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila populasi berjumlah banyak atau tidak diketahui secara pasti, sehingga diperlukan rumus ini untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi dapat mewakili dari keseluruhan populasi.

Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (1)$$

$$n = \frac{143}{1+143(0,1)^2} = 59 \quad (2)$$

Keterangan: n = Jumlah Sampel; N =Jumlah Populasi; e = Toleransi Kesalahan

Berdasarkan rumus Slovin, diperoleh data sampel populasi sebanyak 59 responden. Kriteria responden merupakan anggota masyarakat adat Rongkong yang berdomisili di Desa Rinding Allo, Berusia ≥ 18 tahun, Telah menetap di Desa Rinding Allo minimal 5 tahun, Memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk pangan, obat tradisional, atau pewarna alami, Bersedia menjadi responden dan memberikan informasi secara sukarela. Kriteria spesifik untuk responden utama Tokoh adat, Dukun bayi atau pengobat tradisional, Tetua kampung, Tokoh masyarakat, Petani atau pekebun yang memiliki pengetahuan luas mengenai tumbuhan lokal, Perempuan yang berperan dalam pengolahan pangan tradisional dan pengobatan keluarga.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, tujuan pemanfaatan, lokasi pengambilan, serta makna budaya yang melekat pada penggunaan tumbuhan. Kedua, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat dan konteks pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan, terutama pada kegiatan adat, pengobatan tradisional, dan penggunaan tumbuhan untuk kebutuhan rumah tangga.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, famili tumbuhan, nama lokal, bagian tumbuhan yang digunakan, bentuk pemanfaatan, cara pengolahan, sumber atau lokasi pengambilan tumbuhan, frekuensi penggunaan, serta nilai budaya atau tradisi yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan. Klasifikasi bentuk pemanfaatan tumbuhan meliputi pangan, obat tradisional, pakan ternak, bahan bangunan, kayu bakar, kerajinan, serta kebutuhan sosial-budaya dan keagamaan.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah spesies, jumlah famili, persentase bagian tumbuhan yang digunakan, serta kategori pemanfaatan tumbuhan. Data disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan narasi ilmiah untuk menunjukkan pola pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan hubungan antara pemanfaatan tumbuhan, kearifan lokal, praktik budaya, dan tradisi masyarakat adat Rongkong. Tahapan analisis kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, fungsi pemanfaatan, serta nilai kearifan lokal yang melekat pada penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Keragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo masih memiliki sistem pengetahuan etnobotani yang kuat, terutama dalam mengenali, memilih, mengolah, dan menggunakan tumbuhan berdasarkan fungsi ekologis, ekonomi, kesehatan, sosial, dan budaya (Helida, 2021). Daftar jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rinding Allo disajikan pada **Tabel 1**.

Masyarakat Desa Rinding Allo memiliki pengetahuan etnobotani yang kaya, beragam, dan masih terintegrasi kuat dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 71 jenis tumbuhan dari 43 famili dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, meliputi pangan, obat tradisional, bumbu, pakan ternak, bahan bangunan, kayu bakar, kerajinan, serta keperluan adat dan keagamaan. Famili yang dominan dimanfaatkan mencakup Zingiberaceae, Poaceae, Asteraceae, Fabaceae, Solanaceae, Amaranthaceae, Arecaceae, dan Piperaceae. Dominasi Zingiberaceae, seperti kunyit, jahe, kencur, dan temulawak, menunjukkan pentingnya kelompok rimpang dalam sistem pengobatan tradisional dan kebutuhan rumah tangga. Sementara itu, Poaceae seperti padi, jagung, sereh, dan rumput gajah

mencerminkan keterkaitan pengetahuan etnobotani dengan sistem pertanian, ketahanan pangan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Tabel 1. Komposisi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara

No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Indonesia	Habitus	Status Sumber	Habitat/	Kategori Pemanfaatan Utama
1	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Kunyit	Herba	Budidaya		Obat tradisional, bumbu
2	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Jahe	Jahe	Herba	Budidaya		Obat tradisional, bumbu
3	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Sako	Kencur	Herba	Budidaya		Obat tradisional, bumbu
4	Zingiberaceae	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Temulawak	Temulawak	Herba	Budidaya		Obat tradisional
5	Orchidaceae	<i>Vanilla planifolia</i> Andrews	Vanili	Vanili	Liana	Budidaya		Rempah, komoditas ekonomi
6	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Sereh	Sereh	Semak	Budidaya		Bumbu, obat tradisional
7	Poaceae	<i>Oryza sativa</i> L.	Padi	Padi	Herba	Budidaya		Pangan pokok
8	Poaceae	<i>Zea mays</i> L.	Jagung	Jagung	Herba	Budidaya		Pangan
9	Poaceae	<i>Pennisetum purpureum</i> Schumacher.	Rumput gajah	Rumput gajah	Herba	Budidaya		Pakan ternak
10	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Bosi-bosi	Bandotan/daun wedusan	Semak	Hutan		Obat tradisional
11	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M.King & H.Rob.	Rumembaka	Kirinyuh	Semak	Hutan/tumbuh liar		Obat tradisional
12	Asteraceae	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Daun bilante	Beluntas	Semak	Hutan		Obat tradisional, pangan tambahan
13	Asphodelaceae	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	Lidah buaya	Lidah buaya	Herba	Budidaya		Obat tradisional, kosmetik
14	Lamiaceae	<i>Teucrium canadense</i> L.	Talo-talo	Germander	Semak	Hutan		Obat tradisional
15	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Kumis kucing	Kumis kucing	Semak	Hutan		Obat tradisional
16	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	Jeruk nipis	Jeruk nipis	Perdu/pohon kecil	Budidaya/hutan		Obat tradisional, bumbu
17	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Daun sirih	Sirih	Liana	Hutan		Adat, obat tradisional
18	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	Sambiloto	Semak	Hutan		Obat tradisional

No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Indonesia	Habitus	Status Sumber	Habitat/	Kategori Pemanfaatan Utama
		(Burm.f.) Nees						
19	Lamiaceae	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Benth.	Bulu nangko	Miana	Semak	Budidaya		Obat tradisional, ornamental
20	Euphorbiaceae	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Ubi kayu	Ubi kayu	Perdu	Budidaya		Pangan
21	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Daun pandan	Pandan wangi	Semak	Budidaya/hutan		Bumbu, pewangi pangan
22	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Kayu bengkidu	Mengkudu	Perdu	Hutan		Obat tradisional
23	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Pinang	Pohon palma	Hutan/budidaya		Adat, sosial-budaya
24	Fabaceae	<i>Amphicarpa bracteata</i> (L.) Fernald	Lomba	Kacang hutan	Liana	Hutan		Pangan/obat lokal
25	Fabaceae	<i>Indigofera tinctoria</i> L.	Daun tarum	Tarum	Perdu	Hutan		Pewarna alami, obat
26	Fabaceae	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.	Daun tawa	Dadap	Pohon/perdu	Hutan		Obat tradisional
27	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i> Duchesne	Labu kuning	Labu kuning	Liana	Budidaya		Pangan
28	Cucurbitaceae	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	Rabisa	Labu siam	Liana	Budidaya/hutan		Sayuran
29	Arecaceae	<i>Calamus</i> sp.	Rotan	Rotan	Liana	Hutan		Kerajinan, bahan ikat
30	Polypodiaceae	Pteridophyta sp.	Pakis	Tumbuhan paku	Semak	Hutan		Sayuran, obat lokal
31	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.	Kangkung air	Kangkung air	Herba menjalar	Rawa		Sayuran
32	Convolvulaceae	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.	Dandoa	Ubi jalar	Liana/herba menjalar	Budidaya		Pangan
33	Apiaceae	<i>Daucus carota</i> L.	Wortel	Wortel	Herba	Budidaya		Sayuran
34	Apiaceae	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Tambaga	Pegagan	Herba	Hutan		Obat tradisional
35	Asteraceae	<i>Sonchus arvensis</i> L.	Rewunipon	Tempuyung	Semak/herba	Hutan		Obat tradisional
36	Asteraceae	<i>Vernonia amygdalina</i> Delile	Klorofil	Daun Afrika	Semak	Hutan/budidaya		Obat tradisional
37	Plantaginaceae	<i>Plantago major</i> L.	Sendo-sendo	Daun sendok	Herba	Hutan		Obat tradisional
38	Commelinaceae	<i>Commelina diffusa</i> Burm.f.	Lesoan	Rumput aur-aur	Herba	Hutan		Obat tradisional

No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Nama Indonesia	Habitus	Status Sumber	Habitat/	Kategori Pemanfaatan Utama
39	Acoraceae	<i>Acorus calamus</i> L.	Kariango	Dlingo	Herba	Hutan/rawa		Obat tradisional, ritual
40	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun jambu biji	Jambu biji	Perdu	Budidaya/hutan		Obat tradisional, pangan
41	Araucariaceae	<i>Agathis</i> sp.	Damar	Damar	Pohon	Hutan		Resin, kayu
42	Caryophyllaceae	<i>Drymaria cordata</i> (L.) Willd. ex Schult.	Rumindi ng	Randa nunut	Herba	Hutan		Obat tradisional
43	Solanaceae	<i>Solanum ferox</i> L.	Palolang	Terung asam	Perdu	Budidaya		Sayuran
44	Solanaceae	<i>Solanum melongena</i> L.	Katarrung	Terung	Perdu	Budidaya		Sayuran
45	Solanaceae	<i>Solanum torvum</i> Sw.	Palolang kaju	Takokak	Perdu	Budidaya/hutan		Sayuran, obat tradisional
46	Solanaceae	<i>Solanum nigrum</i> L.	Tananti	Ranti	Perdu/h erba	Hutan		Sayuran, obat tradisional
47	Malvaceae	<i>Urena lobata</i> L.	Lelupang	Pulutan	Semak	Hutan		Obat tradisional, serat
48	Amaryllidaceae	<i>Allium tuberosum</i> Rottler ex Spr	daun kucai/kucai	kucai	herba	budidaya		bumbu, sayuran

Sumber: hasil identifikasi tanaman, 2025

Pemanfaatan tumbuhan tidak hanya bersumber dari pekarangan dan lahan pertanian, tetapi juga dari hutan dan rawa. Tumbuhan budidaya seperti padi, jagung, ubi kayu, cabai, tomat, alpukat, mangga, dan stroberi menunjukkan fungsi pekarangan sebagai ruang produksi sekaligus konservasi domestik. Di sisi lain, tumbuhan hutan seperti sirih, pegagan, dlingo, pulutan, talas, rotan, serta berbagai kayu lokal memperlihatkan bahwa hutan tetap menjadi sumber penting obat tradisional, bahan ritual, bahan bangunan, dan identitas ekologis masyarakat. Jenis rawa seperti kangkung air dan genjer juga memperlihatkan kemampuan masyarakat memanfaatkan sumber daya dari berbagai tipe habitat (Waqi'ah & Sarjan, 2025).

Dari aspek habitus, tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi herba, semak, perdu, pohon, liana, hidrofit, dan terna raksasa. Keragaman ini menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai lapisan vegetasi sesuai fungsi dan nilai gunanya. Herba dan semak umumnya dimanfaatkan sebagai pangan, bumbu, dan obat, sedangkan pohon dan liana lebih banyak digunakan untuk kayu, bahan bangunan, rotan, kerajinan, dan kebutuhan budaya.

Praktik etnobotani masyarakat Rongkong juga mencerminkan sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis pengetahuan lokal. Masyarakat memahami ketersediaan tumbuhan, musim pemanfaatan, bagian tanaman yang digunakan, serta cara pengambilan agar sumber daya tetap lestari. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga berperan sebagai mekanisme konservasi lokal. Namun, beberapa jenis tumbuhan yang masih dicatat

berdasarkan nama lokal, seperti daun sidundun, kayu lodong, kayu palli, kayu kiasa, balakka, tandasisi, dan teda', memerlukan verifikasi taksonomi lebih lanjut. Perbaikan nama famili, nama ilmiah, dan tata cara penulisan spesies juga diperlukan agar data memiliki validitas ilmiah yang kuat. Secara keseluruhan, pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Rinding Allo merepresentasikan relasi ekologis, sosial, dan budaya antara masyarakat, hutan, serta sistem penghidupan lokal. Dokumentasi pengetahuan ini penting untuk mendukung pelestarian budaya, konservasi keanekaragaman hayati, dan pengelolaan hutan berbasis masyarakat secara berkelanjutan (Marlianingrum *et al.*, 2025; Oktamiarsa & Andraini, 2025; Sagajoka & Fatima, 2023).

Jenis Tanaman Berkhasiat Obat yang Digunakan oleh Masyarakat di Desa Rinding Allo

Hasil wawancara dengan responden di Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara menunjukkan bahwa terdapat 28 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam praktik pengobatan tradisional. Jenis-jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, seperti demam, batuk, diare, gangguan pencernaan, luka luar, bisul, perut kembung, gejala ginjal, asam urat, keputihan, mimisan, malaria, serta keluhan kesehatan pada masa kehamilan. Daftar jenis tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, khasiat, dan cara pengolahannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan
1	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Membersihkan darah kotor saat haid	Diparut, direbus, diminum
2	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang	Antioksidan/meredakan masalah pencernaan	Diparut, direbus, diminum
3	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Menurunkan kolesterol	Diparut, direbus, diminum
4	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Mengatasi perut kembung	Direbus, diminum
5	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Buah	Batuk	Diperas, dicampur kecap/madu
6	Daun sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Obat keputihan	Direbus, membas
7	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Daun	Obat malaria	Direbus, diminum
8	Bulu nangko	<i>Coleus scutellarioides</i>	Daun	Mengobati bisul	Dilumatkan, ditempel
	Rewunippon	<i>Zoysia japonica</i>	Daun	Menurunkan kadar asam urat	Direbus, diseduh
9	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun	Meredakan gatal dan ruam	Daging daun dioleskan
10	Daun sidundu	<i>Spondias dulcis</i>	Daun	Mengatasi demam	Dilumatkan
	Pakis	<i>Diplazium esculentum</i>	Daun	Mendinginkan perut saat hamil	Dilumatkan, digosok
11	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Radang tenggorokan	Direbus, diseduh
12	Daun jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Mengatasi diare	Dilumatkan, buat jamu

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan
13	Kariango	<i>Acorus calamus</i> L	Rimpang	Mengatasi demam	Dibakar, diparut, ditempelkan
14	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Seluruh bagian	Meredakan gatal	Direbus, diseduh
15	Lelupang	Perlu verifikasi	Daun	Mendinginkan perut saat hamil	Dilumatkan
16	Tananti	Perlu verifikasi	Daun	Mendinginkan perut saat hamil	Dilumatkan
17	Rumemba	Perlu verifikasi	Daun	Mengatasi demam	Direndam/pati dibasuh
18	Sako	Perlu verifikasi	Rimpang	Meredakan mual dan pencernaan	Diparut, direbus, diminum
19	Bosi-bosi	Perlu verifikasi	Daun	Luka luar	Dilumatkan, ditempel
20	Daun tawa	<i>Erythrina variegata</i>	Daun	Obat demam	Ditumbuk, ditempelkan
21	Teda'	Perlu verifikasi	Daun	Mengatasi sakit perut	Dilumatkan
22	Talo-talo	Perlu verifikasi	Daun	Mengatasi sakit perut	Direbus, diseduh
23	Ruminding	Perlu verifikasi	Daun	Daun direbus untuk gejala batuk gijal	Direbus, diseduh
24	Lesoan	Perlu verifikasi	Daun	Gejala gigi	Direbus, diseduh
25	Klorofil	<i>Vernonia amygdalina</i>	Daun	Mengatasi pencernaan, demam	Direbus, diseduh
26	Sendo-sendo	Perlu verifikasi	Pucuk	Gejala ginjal	Direbus, diseduh

Sumber: hasil identifikasi tanaman, 2025

Tabel 2 menegaskan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo masih mempertahankan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan obat, terutama dari kelompok rimpang dan daun. Jenis rimpang seperti kunyit, temulawak, jahe, dan kencur umumnya diolah dengan cara diparut, direbus, lalu diminum. Tumbuhan tersebut digunakan secara tradisional untuk membantu meredakan gangguan pencernaan, menjaga daya tahan tubuh, memulihkan kondisi setelah haid, dan mendukung kesehatan umum (Aminurrahman, 2025; Putu *et al.*, 2025).

Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Jenis seperti bosi-bosi, kumis kucing, sirih, sambiloto, daun tawa, jambu biji, daun Afrika, sendo-sendo, lelupang, tananti, dan rumemba diolah melalui perebusan, penyeduhan, pelumatan, penempelan pada bagian tubuh yang sakit, atau penggunaan sebagai air bilasan. Dominasi penggunaan daun sebesar 68%, diikuti rimpang 18%, batang 4%, seluruh bagian tumbuhan 4%, pucuk 3%, dan buah 3%. Pola ini menunjukkan kecenderungan pemanfaatan yang relatif konservatif karena pengambilan daun secara selektif tidak langsung menyebabkan kematian tanaman.

Secara sosial-budaya, praktik pengobatan tradisional masyarakat Rinding Allo merepresentasikan sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, adat, dan interaksi antargenerasi. Keberadaan 28 jenis tumbuhan obat menunjukkan pentingnya

dokumentasi etnobotani untuk mendukung ketahanan kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan sekitar hutan. Namun, data tersebut masih memerlukan penyempurnaan ilmiah, terutama penyelarasan jumlah responden, pelengkapan nama ilmiah, kehati-hatian dalam merumuskan klaim khasiat, serta koreksi data yang tidak konsisten. Dokumentasi ke depan perlu mencakup habitat, status budidaya, cara panen, aktor penjaga pengetahuan, dan mekanisme pewarisan agar pengetahuan tradisional tetap Lestari (Purwanto *et al.*, 2023; Sagajoka & Fatima, 2023).

Persentase tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Rinding Allo mulai dari bagian batang (4%), pucuk (3%), daun (68%), rimpang (18%), buah (3%), dan ada juga yang seluruh bagian (4%). Dari nilai persentase tersebut masyarakat lebih banyak memanfaatkan bagian daun untuk obat tradisional. Dapat disajikan pada Gambar 2 diagram Pie Chart di bawah ini:



Gambar 2. Pie chart bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional

Jenis Tanaman yang Digunakan Sebagai Bahan Pangan oleh Masyarakat di Desa Rinding Allo

Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo memanfaatkan sedikitnya 35 jenis tumbuhan sebagai sumber pangan, baik sebagai makanan pokok, sayuran, buah-buahan, bumbu, maupun bahan tambahan pangan. Jenis-jenis tumbuhan tersebut berasal dari berbagai kelompok tanaman budidaya dan tumbuhan lokal yang tumbuh di lahan pertanian, pekarangan, maupun kawasan hutan di sekitar permukiman. Keanekaragaman jenis tumbuhan pangan yang dimanfaatkan menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan sumber daya hayati lokal sebagai bagian dari sistem penghidupan dan ketahanan pangan rumah tangga (Ahwan *et al.*, 2024; Purwanto *et al.*, 2023). Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis-Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Bahan Pangan oleh Masyarakat Desa Rinding Allo

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan	Nilai Gizi/Manfaat Pangan	Cara Pengolahan
1	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Biji (gabah)	Sumber karbohidrat utama	Dijemur, digiling menjadi beras, kemudian dimasak
2	Ubi kayu	<i>Manihot esculenta</i>	Umbi	Sumber karbohidrat, serat, energi	Direbus, dikukus, digoreng
3	Labu siam	<i>Sechium edule</i>	Buah muda dan pucuk daun	Vitamin C, serat, mineral	Ditumis, direbus, disantan
4	Pakis	<i>Diplazium esculentum</i>	Pucuk daun muda	Serat, vitamin A, vitamin C, antioksidan	Ditumis atau direbus
5	Vanili	<i>Vanilla planifolia</i>	Buah (polong)	Bahan penyedap alami (flavoring)	Dikeringkan dan digunakan sebagai penyedap
6	Labu kuning	<i>Cucurbita moschata</i>	Buah dan biji	β-karoten, vitamin A, serat	Direbus, dikukus, dibuat sayur; biji dikeringkan
7	Daun bawang	<i>Allium fistulosum</i>	Daun	Vitamin A, vitamin C, mineral	Sebagai bumbu atau campuran masakan
8	Lombok (Cabai)	<i>Capsicum frutescens</i>	Buah	Vitamin C, kapsaisin	Sebagai bumbu, sambal, atau campuran masakan
9	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Buah	Likopen, vitamin C, antioksidan	Dimakan segar atau sebagai bumbu masakan
10	Kol	<i>Brassica oleracea var. capitata</i>	Daun	Serat, vitamin C, vitamin K	Ditumis, direbus, lalapan
11	Jantung pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Jantung bunga	Serat, vitamin C, mineral	Direbus, ditumis, disantan
12	Wortel	<i>Daucus carota</i>	Umbi akar	β-karoten, vitamin A, serat	Direbus, ditumis, sup
13	Barombong	Perlu verifikasi	Bunga	Informasi gizi memerlukan verifikasi	Ditumis
14	Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata</i> subsp. <i>sesquipedalis</i>	Buah polong muda	Protein nabati, vitamin A, vitamin C, serat	Direbus, ditumis, sup
15	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Buah	Lemak tak jenuh, vitamin E, serat	Dimakan segar atau jus
16	Daun markisa	<i>Passiflora edulis</i>	Daun muda	Sayuran lokal, mengandung antioksidan	Direbus atau ditumis
17	Genjer	<i>Limnocharis flava</i>	Daun dan tangkai muda	Serat, vitamin A, mineral	Ditumis atau direbus
18	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Buah	Vitamin C, vitamin A, antioksidan	Dimakan segar atau diolah
19	Strawberry	<i>Fragaria ananassa</i> ×	Buah	Vitamin C, antioksidan	Dimakan segar atau diolah
20	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Buah	Vitamin C, serat	Dimakan segar atau jus
21	Kangkung	<i>Ipomoea aquatica</i>	Daun dan batang muda	Serat, vitamin A, zat besi	Ditumis atau direbus
22	Ubi talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Umbi	Karbohidrat, serat	Direbus, dikukus
23	Semanggi	<i>Marsilea crenata</i>	Daun dan tangkai	Vitamin A, vitamin C, serat	Direbus atau ditumis

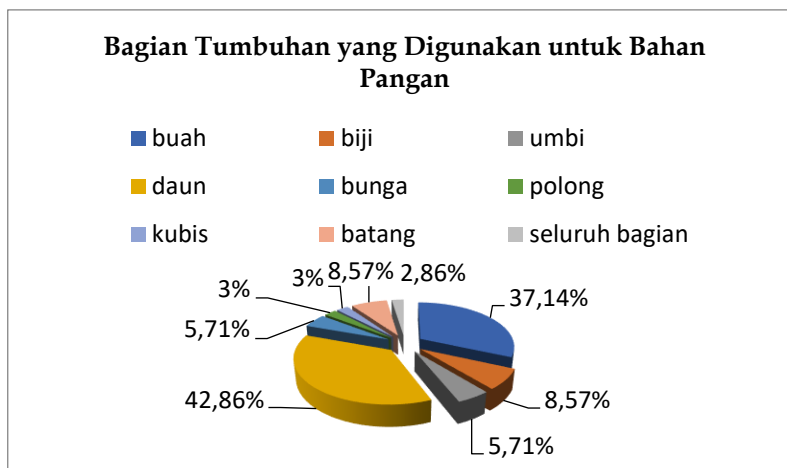
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan	Nilai Gizi/Manfaat Pangan	Cara Pengolahan
24	Kremah	Perlu verifikasi	Daun dan batang muda	Memerlukan verifikasi	Ditumis
25	Balakka	<i>Phyllanthus emblica</i>	Buah	Vitamin C tinggi, antioksidan	Dimakan segar atau diolah
26	Palolang	<i>Solanum torvum</i>	Buah	Serat, mineral	Direbus atau dimasak sebagai sayur
27	Lapo-lapo	<i>Physalis angulata</i>	Buah	Vitamin C, antioksidan	Dimakan segar atau dimasak
28	Gedi	<i>Abelmoschus manihot</i>	Daun muda	Serat, vitamin A, mineral	Direbus atau sebagai sayur
29	Tandassi	Perlu verifikasi	Daun	Memerlukan verifikasi	Ditumis
30	Lomba	Perlu verifikasi	Daun	Memerlukan verifikasi	Ditumis
31	Terung	<i>Solanum melongena</i>	Buah	Serat, vitamin B, antioksidan	Digoreng, ditumis, sup
32	Ganda	Perlu verifikasi	Daun	Memerlukan verifikasi	Disantan atau ditumis
33	Dandoa (Ubi jalar)	<i>Ipomoea batatas</i>	Umbi	Karbohidrat, β -karoten (varietas tertentu), serat	Direbus, dikukus, digoreng
34	Jagung	<i>Zea mays</i>	Biji	Karbohidrat, serat, vitamin B	Direbus, dibakar, atau diolah menjadi pangan

Sumber: Sumber: Data primer hasil wawancara, observasi lapangan, dan identifikasi tumbuhan di Desa Rinding Allo (2025), diolah penulis (2026); informasi kandungan gizi disintesis dari berbagai literatur ilmiah.

Pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Desa Rinding Allo menunjukkan adanya sistem pangan lokal yang beragam, adaptif, dan berbasis pada pengetahuan etnobotani turun-temurun. Berdasarkan **Tabel 3**, tumbuhan pangan yang digunakan mencakup sumber karbohidrat, sayuran, buah-buahan, bumbu, dan bahan pangan pelengkap. Kelompok sumber karbohidrat utama meliputi padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), dan talas (*Colocasia esculenta*). Keberagaman sumber karbohidrat ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak bergantung pada satu komoditas pangan, tetapi telah mengembangkan pola diversifikasi pangan untuk mendukung ketahanan konsumsi rumah tangga.

Sayuran merupakan kelompok tumbuhan pangan yang paling banyak dimanfaatkan, seperti pakis, kangkung, genjer, daun markisa, daun ubi kayu, daun bawang, bayam, gedi, dan semanggi. Dominasi sayuran daun menunjukkan akses masyarakat terhadap pangan nabati yang kaya serat, vitamin, mineral, dan antioksidan. Selain itu, buah-buahan seperti alpukat, mangga, jambu biji, stroberi, tomat, terong, dan labu siam dimanfaatkan sebagai sumber vitamin, mineral, bahan masakan, maupun konsumsi langsung Menurut (Hidayat, 2023; Rifdan *et al.*, 2024).

Persentase bagian tumbuhan yang digunakan untuk bahan pangan disajikan pada Gambar 3 diagram Pie Chart (**Gambar 3**).



Gambar 3. Diagram Pie Chart Bagian Tumbuhan yang digunakan untuk Bahan Pangan.

Pengetahuan ma tidak hanya terbatas pada identifikasi tumbuhan pangan, tetapi juga mencakup cara pengolahan, musim panen, nilai gizi, dan manfaat kesehatan. Beberapa tumbuhan bahkan memiliki fungsi ganda sebagai pangan dan penunjang kesehatan, misalnya daun markisa, genjer, dan kangkung. Teknik pengolahan yang digunakan relatif sederhana, seperti direbus, ditumis, dikukus, disantan, dijadikan sup, atau dikonsumsi langsung. Pola ini menunjukkan keberlanjutan praktik pangan tradisional berbasis bahan segar dan minim pengolahan industri (Nisa & Zulfiani, 2024; Rifdan *et al.*, 2024).

Keberadaan 35 jenis tumbuhan pangan menegaskan potensi sumber daya hayati Desa Rinding Allo dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Pemanfaatan berbagai bagian tumbuhan, terutama daun, buah, umbi, batang, biji, dan bunga, mencerminkan strategi diversifikasi nutrisi yang kuat. Namun, modernisasi, pangan instan, dan perubahan preferensi generasi muda berpotensi melemahkan praktik konsumsi tradisional serta mengurangi pewarisan pengetahuan lokal (Cita & Hasibuan, 2019; Zikri *et al.*, 2017). Secara keseluruhan, pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Rinding Allo bukan hanya berfungsi memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga merepresentasikan relasi ekologis, budaya, dan pengetahuan lokal. Dokumentasi dan pelestarian praktik ini penting untuk memperkuat ketahanan pangan, konservasi keanekaragaman hayati, serta keberlanjutan budaya masyarakat Rongkong (Andini & Sirozi, 2024; Sabila *et al.*, 2025).

Jenis Tanaman yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Pewarna oleh Masyarakat di Desa Rinding Allo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rinding Allo memanfaatkan delapan jenis tumbuhan sebagai sumber pewarna alami untuk berbagai kebutuhan, terutama pewarna makanan dan pewarna kain tenun tradisional. Jenis tumbuhan tersebut meliputi kunyit (*Curcuma longa*) dan daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*) yang digunakan sebagai pewarna makanan, serta kayu bengkudu (*Morinda citrifolia*), pinang (*Areca catechu*), daun tarum (*Indigofera tinctoria*), daun sirih (*Piper betle*), daun bilante (*Pluchea indica*), dan daun tawa (*Erythrina subumbrans*) yang digunakan dalam proses pewarnaan kain tenun Suryanegara *et al.* (2021). Daftar jenis

tumbuhan pewarna, bagian yang dimanfaatkan, fungsi, dan cara pengolahannya disajikan pada **Tabel 4**.

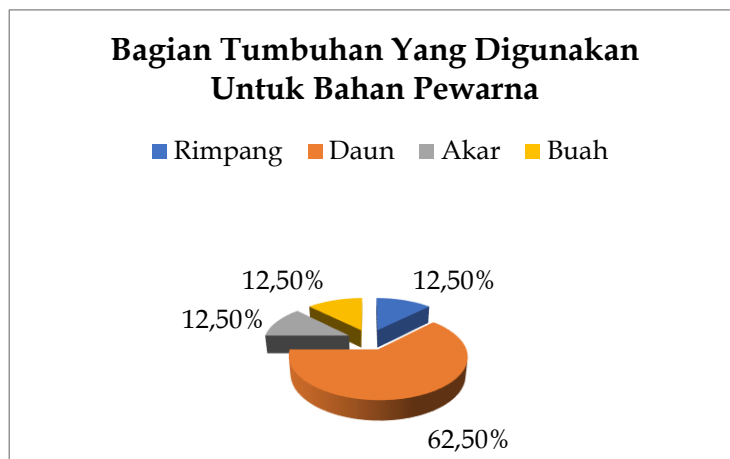
Pemanfaatan tumbuhan pewarna alami menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat Rongkong tidak hanya berfungsi secara utilitarian, tetapi juga menjadi medium pelestarian identitas budaya, keterampilan perempuan, dan keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Tumbuhan pewarna dimanfaatkan untuk menghasilkan warna pada makanan dan kain tenun tradisional, sehingga memiliki nilai fungsional sekaligus simbolik dalam kehidupan masyarakat Rongkong. Penggunaan pewarna alami pada kain tenun mencerminkan keterkaitan erat antara sumber daya hayati, identitas budaya, keterampilan perempuan, dan pelestarian tradisi local (Martuti *et al.*, 2019; Rahmawati, 2025).

Tabel 4. Jenis-jenis Tanaman yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Pewarna oleh Masyarakat di Desa Rinding

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Yang Dimanfaatkan	Manfaat	Cara Pengolahan
1.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang	Pewarna makanan	diparut, direbus
2.	Daun pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Daun	Pewarna makanan	direbus
3.	Kayu bengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Akar	Pewarna pada kain tenun	direbus sebagai tahap akhir
4.	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Buah	Pewarna pada kain tenun	direbus sebagai tahap akhir
5.	Daun tarum	<i>Indigofera tinctoria</i> L.	Daun	Pewarna pada kain tenun	direbus sebagai warna dasar
6.	Daun sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Sebagai penguat warna pada kain	direbus
7.	Daun Bilante	Perlu verifikasi	Daun	Sebagai pewarna pada kain	direbus
8.	Daun tawa	<i>Erythrina variegata</i>	Daun	Pewarna pada kain tenun	direbus

Sumber: hasil identifikasi tanaman, 2025

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna meliputi daun, akar, buah, dan rimpang. Daun merupakan bagian yang paling dominan digunakan (62%), diikuti akar dan buah masing-masing sebesar 13%, serta rimpang sebesar 12%. Dominasi penggunaan daun menunjukkan kecenderungan masyarakat memilih bahan yang mudah diperoleh, mudah diolah, dan relatif lebih ramah terhadap keberlanjutan sumber daya tumbuhan. Proses pengolahan umumnya dilakukan melalui perebusan untuk mengekstraksi pigmen warna (Berlin *et al.*, 2017; Paramita *et al.*, 2022; Uskono *et al.*, 2024). Dalam praktik pewarnaan tenun, daun tarum (*Indigofera tinctoria*) digunakan sebagai pewarna dasar, akar mengkudu (*Morinda citrifolia*) dan buah pinang (*Areca catechu*) sebagai pewarna lanjutan, sedangkan daun sirih (*Piper betle*) berfungsi sebagai penguat warna (**Gambar 4**).



Gambar 4. Diagram *Pie Chart* bagian tumbuhan yang digunakan untuk bahan pewarna.

Pengetahuan mengenai pewarna alami masih dipertahankan melalui peran perempuan, terutama kelompok pengrajin tenun di Dusun Ranteballa. Aktivitas ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap ekonomi rumah tangga dan pemberdayaan perempuan. Namun, keberlanjutan praktik tersebut menghadapi tantangan akibat meningkatnya penggunaan pewarna sintesis dan menurunnya minat generasi muda terhadap teknik pewarnaan tradisional (Gustio *et al.*, 2025; Sari *et al.*, 2024; Wae *et al.*, 2025).

Dokumentasi jenis tumbuhan pewarna, teknik ekstraksi, dan proses pewarnaan perlu dilakukan secara sistematis. Upaya pelestarian juga perlu diperkuat melalui pendidikan, regenerasi pengetahuan, pengembangan kebun koleksi tumbuhan pewarna, serta penguatan kelompok perempuan pengrajin. Strategi ini penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional sekaligus meningkatkan nilai ekonomi dan budaya produk tenun berbasis pewarna alami.

Budaya dan Tradisi dalam Pemanfaatan Tanaman Etnobotani di Masyarakat Adat Desa Rinding Allo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Desa Rinding Allo tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pangan dan pengobatan, tetapi juga melekat kuat dalam budaya, tradisi, dan sistem kepercayaan lokal. Berdasarkan wawancara dengan responden yang terdiri atas dukun bayi, tokoh masyarakat, dan warga yang memahami praktik budaya setempat, ditemukan bahwa pemanfaatan tumbuhan masih dijumpai dalam beberapa tradisi penting, antara lain tradisi panen padi, praktik perawatan ibu hamil, serta pengobatan tradisional untuk demam pada bayi dan anak. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman keluarga, praktik adat, dan bimbingan dari generasi tua (Hasby *et al.*, 2019).

Salah satu responden perempuan tertua berusia 80 tahun menyampaikan bahwa praktik pengobatan tradisional telah dilakukan sejak lama dan diperoleh dari pengetahuan orang tua serta leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan, terutama dukun bayi dan ibu-ibu yang memiliki pengalaman dalam pengobatan tradisional, berperan penting sebagai penjaga pengetahuan etnobotani lokal. Dalam konteks masyarakat adat, pengetahuan tentang tumbuhan

tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan mekanisme perawatan sosial berbasis komunitas.

Tradisi perawatan ibu hamil merupakan salah satu praktik etnobotani yang masih dikenal oleh masyarakat Desa Rinding Allo. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan dalam praktik ini meliputi pakis, talo-talo, dan lelupang. Daun dari ketiga jenis tumbuhan tersebut dicampur, dilumatkan hingga halus, kemudian diperas. Sari hasil perasan selanjutnya dioleskan pada perut ibu hamil setelah mandi sore. Secara tradisional, praktik ini dipercaya dapat membantu menjaga keselamatan ibu hamil, melindungi dari gangguan makhluk halus di air dan darat, serta membantu kelancaran proses persalinan. Kepercayaan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam masyarakat Rongkong memiliki dimensi fungsional, simbolik, dan spiritual (Kurniati & Azizah, 2021; Usman & Sapril, 2018).

Selain untuk ibu hamil, masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan dalam pengobatan demam pada bayi dan anak. Daun rumemba (*Chromolaena odorata*) digunakan dengan cara mengambil lima hingga tujuh helai daun, merendamnya dalam air dingin, kemudian memerasnya. Air hasil perasan tersebut digunakan untuk membasuh tubuh bayi atau anak yang mengalami demam. Praktik ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masyarakat tidak selalu dilakukan melalui konsumsi langsung, tetapi juga melalui penggunaan luar tubuh, seperti membasuh, mengoleskan, atau menempelkan bagian tumbuhan tertentu.

Masyarakat Desa Rinding Allo juga mengenal berbagai cara pengolahan tumbuhan obat secara sederhana, seperti merebus, melumatkan, memeras, menempelkan, dan mengoleskan. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, rimpang, batang, pucuk, dan bagian lain yang dianggap memiliki manfaat tertentu. Teknik pengolahan tersebut menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang terbentuk berdasarkan pengalaman empiris dan diwariskan secara lisan. Namun, dalam penulisan ilmiah, klaim mengenai khasiat tumbuhan perlu disampaikan secara hati-hati dengan menggunakan istilah “dipercaya secara tradisional”, “digunakan masyarakat untuk membantu meredakan”, atau “dimanfaatkan dalam praktik pengobatan lokal”, sehingga tidak menimbulkan klaim medis yang berlebihan.

Selain dalam praktik pengobatan, budaya etnobotani masyarakat Desa Rinding Allo juga tampak pada tradisi pertanian padi. Masyarakat memiliki kebiasaan melakukan tahapan pembibitan, penanaman, hingga panen padi secara bersama-sama berdasarkan arahan tokoh atau ketua adat. Praktik ini menunjukkan adanya sistem koordinasi sosial dalam pengelolaan pangan yang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, kerja kolektif, dan ketahanan pangan masyarakat. Tradisi panen padi secara bersama-sama mencerminkan hubungan erat antara tumbuhan pangan, kelembagaan adat, dan keberlanjutan budaya agraris masyarakat Rongkong.

Secara keseluruhan, budaya dan tradisi pemanfaatan tumbuhan di Desa Rinding Allo memperlihatkan bahwa etnobotani merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat adat.

Tumbuhan tidak hanya diposisikan sebagai sumber bahan pangan dan obat, tetapi juga sebagai media simbolik dalam menjaga keselamatan, kesehatan, relasi sosial, dan identitas budaya. Pengetahuan ini memiliki nilai penting bagi pelestarian budaya lokal, konservasi keanekaragaman hayati, serta penguatan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat adat. Namun demikian, keberlanjutan tradisi etnobotani ini menghadapi tantangan akibat modernisasi, perubahan pola hidup, dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam praktik adat. Oleh karena itu, dokumentasi pengetahuan lokal, penguatan peran tokoh adat dan perempuan, serta integrasi pengetahuan etnobotani ke dalam pendidikan budaya lokal perlu dilakukan untuk menjaga kesinambungan pengetahuan tradisional masyarakat Desa Rinding Allo.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Rongkong di Desa Rinding Allo masih memiliki pengetahuan etnobotani yang kaya dan berperan penting dalam menopang sistem kehidupan lokal. Sebanyak 71 jenis tumbuhan dari 43 famili dimanfaatkan untuk pangan, obat tradisional, pewarna alami, serta kebutuhan sosial-budaya dan adat. Pemanfaatan tersebut mencerminkan relasi erat antara masyarakat, sumber daya tumbuhan, kearifan ekologis lokal, dan pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Namun, keberlanjutan pengetahuan ini menghadapi tantangan akibat modernisasi, perubahan gaya hidup, dan menurunnya keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, dokumentasi sistematis, validasi taksonomi, revitalisasi praktik adat, serta penguatan konservasi berbasis masyarakat perlu dilakukan untuk menjaga kesinambungan pengetahuan etnobotani dan mendukung pengelolaan perhutanan sosial secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada DRTPM (Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat), Kementerian Pendidikan Tinggi, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia, atas kesempatan dan pendanaan yang diberikan melalui hibah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, Qonitah, F., Ishariyanto, R., Ningsih, H., Karuniawati, H., & Solong, S. A. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Mahasiswa D3Agrobisnis UNS dalam Pengembangan Tanaman Obat untuk Mendukung Kesehatan Tradisional Berbasis Potensi Lokal. *JAFK: Jurnal Abdimas Farmasi Kesehatan*, 1(2), 47-55.
- Aminurrahman. (2025). Pengetahuan Lokal tentang Pengobatan Tradisional Pada Hewan Ternak. *Journal of Livestock Science and Innovation Global*, 1(1), 13-18.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465-471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>

- Berlin, S. W., Linda, R., & Mukarlina. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami. *Jurnal Protobiont*, 6(3), 303-309.
- Cita, K. D., & Hasibuan, R. S. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Pangan oleh Etnik Sunda, di Kampung Nyangkewok, Kabupaten Sukabumi. *Media Konservasi*, 24(3), 303-313. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.3.303-313>
- Gustio, A., Nurjana, S., Br Ginting, E., Nurti Andini, F. R., & Cristia Ambarita, E. (2025). Sistematis Literatur Review : Pengaruh Modernisasi Terhadap Pengetahuan Etnobotani Masyarakat (Tumbuhan Obat) Di Pulau Sumatra. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(1), 525-535. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi525>
- Hasby, H., Mauliza, M., & Mastura, M. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Pencegahan Penyakit Degeneratif. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3581>
- Helida, A. (2021). Integrasi Etnobiologi Dan Konservasi. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 4(1), 18-25. <https://doi.org/10.46774/pptk.v4i1.335>
- Hidayat, A. (2023). Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Dan Ketahanan Pangan Lokal. *OSF Preprints*, 1-11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bgpqr>
- Kamal, M., Hariadi, Y., Lismana, F. I., & Amanda, R. Y. (2020). Studi Etnobotani Tanaman Herbal di Desa Lae Gecih : Pemanfaatan dan Pelestarian. *Jurnal Teknologi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 94-99.
- Kapanca, P., Desa, D. I., & Dompou, K. (2025). Makna Simbolis Pada Upacara Pernikahan Tradisi Peta Kapanca Di Desa Lune, Kabupaten Dompou, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pemerintahan Politik Anggaran Dan Administrasi Publik*, 5(2), 384-393.
- Kurniati, C. H., & Azizah, A. N. (2021). Identifikasi Pemanfaatan Obat Herbal Pada Ibu Nifas. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 8(2), 59-65. <https://doi.org/10.47718/jib.v8i2.1380>
- Marlianingrum, P. R., Noferiyansyah, S., Bello, F., & Sabina, A. A. (2025). Peran , Organisasi , dan Kekayaan Kearifan Lokal dalam Keberlanjutan Sosial Ekonomi Perikanan Tradisional. *JELAWAT: Jurnal Ekonomi Laut Dan Air Tawar*, 01(01), 43-52.
- Martuti, N. K. T., Hidayah, I., & Margunani. (2019). Pemanfaatan Indigo Sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan Bagi Pengrajin Batik Zie. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 133-143. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/6454/4225>
- Nisa, I. R. Z., & Zulfiani, E. (2024). Literature Review Paradigma Gizi: Eksplorasi Tabu Pola Konsumsi Makanan dan Pengetahuan Gizi di Masyarakat Pedesaan. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 3(1), 547-555. <https://doi.org/10.57096/lentera.v3i1.130>
- Oktamiarsa, S. B., & Andraini, F. (2025). Legal Protection Of Local Tembe Nggoli Bima Products As An Effort To Improve The Economy From The Perspective Of Sustainable Development Goals. *Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(4), 1-15.
- Paramita, O., Kusumastuti, A., Ansori, M., Astuti, P., & Murfianti, E. T. (2022). Optimalisasi Jenis Pelarut Pada Perwarna Kulit Ubi Ungu. *Inovasi Kimia*, 1, 222-252. <https://doi.org/10.15294/ik.v1i1.81>
- Purwanto, H., Alissa, V., Wulandari, S. E., Vilmala, B. K., & Suryanti, S. (2023). Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Hutan Larangan Adat Kenagarian Rumbio Kampar dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Supernova Science Education Journal*, 1(1), 28-39. <https://doi.org/10.61291/supernova.v1i1.15>
- Putu, N., Mileniaputri, R., & Jannah, M. (2025). Makna Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi : Studi Kualitatif pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Medinara*, 1(1), 18-27.
- Rahmawati, V. (2025). *Jurnal Dinamika Pendidikan*. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.17977/2442-3890.1349>
- Rifdan, R., Haerul, H., & Sailan, M. (2024). Pelatihan Kesadaran Pangan dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan di Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat (JLPM)*, 96-101. <https://doi.org/10.70188/47hbvk72>
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi Preserving Cultural Values Through Education in the Midst of Globalization. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641-7651. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>

- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, 13(2), 426-440. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2938>
- Sari, N., Suwardi, A. B., & Indriaty, I. (2024). The diversity and use of ritual plants by the Alas tribe in Babul Rahmah sub-district, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2b), 348-357. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2b.7819>
- Simbolik, M., Kearifan, D. A. N. N., & Dalam, L. (2025). Lombok Tengah Symbolic Meaning And Local Wisdom Values In The Timbung War Tradition In The Pejanggik Village Community , Praya Tengah District , Central Lombok. *Jurnal Balibangda Lampung*, 13(2), 1-9.
- Syarifuddin Jurdi, & Andi Amiruddin. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692-1698. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
- Uskono, K., Naisumu, Y. G., & Mayesti Prima, F. (2024). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami Kain Tenun Ikat Desa Tainsala Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Biologi Indonesia*, 21(1), 1-11. <https://doi.org/10.47349/jbi/21012025/1>
- Usman, & Sapril. (2018). Pemanfaatan Budaya Posoropu dalam Perawatan Masa Nifas oleh Perempuan Buton Utara Utilization of Posoropu Tradition During the Postpartum Period in North Buton Regency. *Mkmi*, Vol 14 No.(3), 271. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i3.4453>
- Wae, V. P. S. M., Nena, A. M., Oka, E., & Surideo, G. A. (2025). Tradisi Reba dan Konservasi Uwi (*Dioscorea esculenta*): Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Desa Binawali Kabupaten Ngada. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 182-194. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.435>
- Waqi'ah, G. R., & Sarjan, M. (2025). Menggali Kearifan Lokal : Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Lambda Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 5(1), 115-126. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1207>
- Zikri, M., Hikmat, A., & Zuhud, E. A. M. (2017). Retensi Pengetahuan Tumbuhan Pangan Suku Rejang Di Kampung Rindu Hati Dalam Ketahanan Pangan. *Media Konservasi*, 21(3), 270-277. <https://doi.org/10.29244/medkon.21.3.270-277>